

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat adalah penyakit paru - paru khususnya Tuberculosis paru (TBC paru). Tuberculosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman mycobacterium tuberculosis. Tuberculosis (TBC) masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menyebabkan meningkatnya angka kesakitan dan kematian serta menjadi tantangan global.(Fauzan, 2020).

Jumlah kasus tuberculosis di Indonesia dari tahun 2018 sebanyak 833.004 kasus, (SKI, 2018), pada tahun 2019 sebanyak 255.812 kasus, (SKI,2019), 2020 sebanyak 824.000 kasus, (SKI, 2020) tahun 2021 sebanyak 845.000 kasus, (SKI, 2021) tahun 2022 sebanyak 724.000 kasus, (SKI, 2022), tahun 2023 sebanyak 808.000 kasus, (SKI, 2023). Dari data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 penderita Tb mengalami peningkatan sebanyak 833.004 kasus, dan pada tahun 2023 penderita Tb mengalami penurunan sebanyak 808.000 kasus. Pada tahun 2024 sebanyak 1.060.000 kasus. (Tobin, E. H & Tristram, D, 2024).

Tuberculosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia yang menyebabkan kematian sekitar 1,3 juta pasien. Beban penyakit yang disebabkan oleh tuberculosis dapat diukur dengan insiden, prevalansi, dan mortalitas/kematian.(WHO, 2022). Tahun 2021, Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati posisi ke-30 dengan jumlah kasus sebanyak 26,8%, tahun 2022 sebanyak 39%, (Mulya, 2023). Tahun 2023

sebanyak 74%. (Kemenkes RI Ditjen P2P, 2023). Data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ende tahun 2021 penderita TB sebanyak 333 kasus, pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 540 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 501 kasus. (Dinkes Kabupaten Ende tahun 2023). Rumah Sakit Umum Daerah Ende merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang merawat pasien dengan TB Paru dengan jumlah kasus pada tahun 2021 sebanyak 107 kasus, dan pada tahun 2022 sebanyak 321 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 344 kasus dan tahun 2024 sebanyak 369 kasus. (Rekam Medik RSUD Ende, 2024). Kasus Tb ini mengalami peningkatan setiap tahunnya dikarenakan pemahaman masyarakat tentang Tb itu kurang dan juga penularan Tb itu melalui droplet udara sehingga orang – orang tidak sadar dengan bahaya Tb. Salah satu contoh orang yang terinfeksi Tb tidak mengenakan masker sehingga menyebabkan banyak orang yang ditemui terpapar dengan bakteri Tb yang mengakibatkan orang tersebut terinfeksi bakteri Tb.

Penyakit TB Paru akan semakin parah dan menimbulkan komplikasi apabila tidak dilakukan penanganan dengan benar. Komplikasi tuberculosis dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu komplikasi dini dan komplikasi lanjut. Komplikasi dini diantaranya adalah: pleuritis, empiema, laringitis. Sedangkan komplikasi lanjut diantaranya yaitu: obstruksi jalan napas hingga sindrom gagal napas dewasa (ARDS), sindrom obstruksi pasca tuberkulosis, kerusakan parenkim yang sudah berat, fibrosis paru, kor pulmonal, karsinoma pada paru, dan komplikasi pada beberapa organ akibat TBC milier. Komplikasi penderita yang termasuk stadium lanjut adalah hemoptisis berat atau perdarahan dari saluran napas bagian bawah. Dikatakan stadium lanjut karena dapat berakibat kematian yang disebabkan oleh adanya syok, kolaps spontan akibat kerusakan

jaringan paru, serta penyebaran infeksi ke organ tubuh lain seperti otak, tulang, persendian, dan ginjal. (Pratiwi, 2020).

Upaya penanggulangan penyakit TB sudah dilakukan melalui berbagai program kesehatan di tingkat Puskesmas, berupa pengembangan strategi penanggulangan TB yang dikenal sebagai strategi *DOTS* (*Directly Observed Treatment Short Course* = pengawasan langsung menelan obat jangka pendek), DOTS merupakan suatu strategi dalam upaya penanggulangan TB yang terbukti secara ekonomis paling efektif yang telah terbukti dapat menekan penularannya, juga mencegah perkembangannya *MDR* (*Multi Drugs Resistance* = kekebalan ganda terhadap obat) TB, tetapi hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga perlu dilakukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk pengawasan ketat terhadap kepatuhan pengobatan, pemilihan terapi yang tepat, serta memberikan dukungan yang memadai kepada pasien agar mereka bisa menyelesaikan pengobatan sesuai rencana. Oleh karena itu diharapkan adanya perhatian dari pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan keterlibatan peran pelayanan penanganan TB paru sehingga dari upaya tersebut diharapkan tercapainya tujuan WHO yang terdapat pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu mengakhiri epidemic TB pada tahun 2030 adalah pengurangan 90% dalam jumlah kematian TB dan pengurangan 80% dalam tingkat TB (kasus baru per 100.000 penduduk per tahun) (WHO, 2020).

Perawat mempunyai peran penting dalam pertolongan dan penanganan Tb Paru melalui pendekatan asuhan keperawatan yaitu melakukan pengkajian untuk mengidentifikasi data baik subjektif maupun objektif. Dalam menangani kasus tuberculosis paru sebagai seorang perawat mengajarkan tehnik napas dalam dan batuk

efektif, mengajarkan cara batuk yang benar(menggunakan tisu, masker, dan siku). Melakukan pengawasan terapi pengobatan, memberikan dukungan psikososial (memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien), memberikan dorongan langsung kepada pasien agar obatnya diminum secara teratur sesuai anjuran dari dokter, melakukan KIE berkaitan pola hidup sehat seperti: tidak boleh merokok, jangan meminum minuman keras, dan tetap menjaga daya tahan tubuh, harus menggunakan masker, agar tidak tertular pada orang.

Gambaran penyakit Tb Paru di RSUD Ende yaitu implementasi atau tindakan keperawatan yang telah dilakukan oleh RSUD Ende pada Tb Paru dengan memenuhi kebutuhan oksigenasi dan mempertahankan kebutuhan nutrisi hambatan- hambatan yang terjadi dalam proses penyembuhan pada pasien Tb Paru seperti pasien tidak mengikuti saran perawat dan instruksi dari dokter yaitu ketidakpatuhan pada pengobatan (putus minum obat) oleh karena itu perawat berperan sebagai perawat care giver dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dalam perawatan pada pasien dengan Tb Paru dan perlunya dukungan keluarga dalam membantu memenuhi kebutuhan pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan sehubungan dengan prevalensi kejadian tuberculosis paru masih tinggi serta masih adanya resiko seperti dampak kematian yang ditimbulkan akibat tuberculosis paru maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Diagnosa Medis Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Ende.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Umum Ende ?.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari studi kasus ini yaitu :

Untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru melalui pendekatan proses keperawatan.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan penulis mampu :

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan diagnose medis Tuberculosis Paru.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasein dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru.

- f. Menganalisa kesenjangan yang terjadi antara teori dan kasus nyata pada pasien dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Ende.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi serta memperdalam keterampilan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Menambah pengetahuan tentang perawatan dan pencegahan penyakit Tuberculosis Paru.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru.